

UDHENG MUDHENG:

Keselarasan Cipta, Rasa, dan Karsa

Orasi Budaya pada Dies Natalis XXV
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sabtu, 30 Mei 2009

Prof. Dr. Damardjati Soepadjar

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

UDHENG – MUDHENG

Keselarasan Cipta, Rasa dan Karsa

Prof. Dr. Damardjati Supadjar

Yèn wus mudheng pratingkah puniki
Dèn awingit lawan dèn asasab
Andhap asor panganggoné
Nanging ing batinipun
Ing sekedhap tan kena lali
Lahiré sasabana
Kawruh patang dhapur
Padha anggepen sadaya
Kalimané kang siji iku permadi
Kanggo ing kéné kana
(Serat Déwa - Ruci)

(Adapun kalau orang sudah faham akan tingkah laku itu, tetaplah bertirai “aura”, tanpa menonjolkannya, bahkan penuh “tawadhlu”/kumawula. Namun dalam batinnya, sekejappun tak pernah lupa, memelihara ilmu 4 hal (Syariat-Tarekat-Hakikat-Makrifat), sementara yang kelima, yang diliputi kahati-hatian demi kepentingan “di sini” dan “di sana”/sekarang dan nanti, “dunia”-“Akhirat” yakni laku Ng-ATI/PATI/MATI/”Jumenengan”(Awal-Akhir, Lahir-BATIN)

Pengantar

Kutipan tersebut di atas, diambil dari Serat Déwa-Ruci, yang dalam pergelaran Wayang Purwa berupa lakon Bima-Suci, yang berlanjut ke lakon TUGU-WASESA. Itu semua menceritakan lakon/laku Bima mencari Banyu Suci Perwita-sari. Dalam ajaran Islam halnya mengenai Wudhlu pada tingkatan “makrifat”, bukan hanya pada tingkatan Syariat (yang informatif), Tarekat (yang transformatif) atau Hakikat (yang konformatif) melainkan Makrifat (yang illuminatif), artinya “Wudhlu” Eksistensial. Silahkan membandingkan dengan dengan “mitos” Sapu-Jagad, “jagad” disapu bersih, SAJATINE ORAANAAPA-APA, kajaba “kang Kandha”. Itulah tahap “adeg-adeg” sebelum “Ngadeg” apalagi

MADEG (Pribadi). Dalam Psikologi Jawa, Bima itu lambang KARSA, sementara luluhnya Cipta lan Rasa, dipersonifikasi oleh Arjuna. Meraka yang bertypologi kepribadian didominasi Karsa memang setepatnya “Napak tilas lakunya Bima pada lokan tersebut diatas; sedangkan kalau kepribadian orang sesuai dengan Arjuna, dapat mengikuti lakon Arjuna-Wiwaha, atau CIPTA-HENING Keselarasan Cipta, Rasa dan Karsa itu tercapai ketika Subadra yang “mbobot” Cipta-Rsa”, mandi di sungan Serayu (SIR-RAHAYU). Perlu diingat bahwa mata-air Serayu, yakni TUK BIMO-LUKAR itu ada di kaki DIYENG. Pendapat bahwa Sumbadra kalau demikian “Selingkuh” dengan kakaknya, sehingga Ongkowijoyo itu diberinama BIMANYU (anak Bima) tentu bukan begitu maksudnya; wayang itu buka mengacu ke sosok ke-seorang/perseorangan, melainkan unsur-unsur kualitatifnya. Isteri Arjuna yakni Srikandi, Subadra, Larasati serta Dresanala itu mewakili kualitas fungsional seorang isteri, yakni “mumpuni” dalam hal manajemen RT (Srikandhi), dalam hal kelestarian Turun (Aji-Wiji) Subadra, dalam teman di tempat tidur (Larasati) dalam hal transformasi diri Dresanala. Di samping itu ada lagi perihal KROMO-INGGIL (Supraba).

Filsafat Jawa (JIWA kang KAJAWI) mencakup hal: Pengantar Hikmah, Sistem Hakikat mencakup Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat, sebagaimana diuraikan dalam Serat Wédha-Tama(yakni :Sembah Raga, Cipta, Jiwa dan Rasa), Sinoptik Ekistensial, Pandangan Hidup serta Induk segala ilmu Pengatahuan, yang kesemuanya itu sebagai Kearifan Lokal sudah saatnya digali kembali, namun tetap dalam rangka “muara” Laut Ke-Indonesiaan yang satu, dan sama. Alhamdulillah, Bangsa Indonesia telah mencapai kesepakatan bersama yang penuh Hikmah (TUAH SAKATO) yang juga sudah saatnya berlanjut ke skala global. Itulah Pancasila yang berintikan Filsafat Gotong Royong, yang skala globalnya ialah FILSAFAT ORGANISME atau FILSAFAT PROSES yang memandang semesta segala ini sebagai berstruktur (Lahir Batin) serta berproses (awal-akhir) dalam hal sisi strukturnya itu, bagi Manusia Jawadikemas dalam ajaran PAMORING KAWULA-GUSTI, sementara dalam hal fungsinya (awal-Akhir)nya ajaran SANGKAN PARANING DUMADI. Sudah lengkap; yang kurang ? Contohnya (“ing ngarsa sung tuladha”). Dalam era Goro - Goro mengapa “pemuka” masyarakat malah berwajah raksasa, yang “kami uangen”. Padahal

kaki-tangannya sudah berformat kesatria bahkan senjatanyapun keris. Sosok BUTO-Cakil/Gendir Penjalin itu “mati-berdiri” oleh senjatanya sendiri dihadapan Arjuna yang meditatif.

Dalam hal hidup “Pathi” kehidupan itu justru PATI/MATI sajroning URIP.” Jumenangan. ATI-PATI; Pangeran Pati adalah mereka yang kelak akan jumenangan AJI. Orang lupa bahwa istilah Jawa untuk kosa kata”mati” dalam bahasa Indonesia/Malayu itu bukannya “mati” melainkan LAYU/lelayu, LAYA/Pralaya/LOYO. Kalu demikian maka HIDUP itu CAHAYA, afngalul-Lah,NUR, PAMORING Suksma, sehingga kesatuan “wadha’ dan ISI “Pamoring Kawula-Gusti” itu mensyaratkan laku “warangka kanjing Curiga”. Jihad akbar itu bukannya “menghunus pedang dan berteriak “Allahu-Akbar”, melainkan mengubah sadar NAR menjadi NUR. Kalau orang memperhatikan makam seorang, maka pada batu nisannya tertera: Nama, Tahun Kelahiran dan Tahun Kematianya; kalau begitu “hidup itu sekedar menyekat waktu”; lagi pula LAHIR itu bukan pasangan/lawan MATI; lahir itu pasangannya BATIN. Itulah sebabnya maka makam orang-orang besar bertuliskan **Epitaph**. Pada makam Immanuel Kant misalnya tertera Epitaph:

“Cellum stellatum supra me,
Lex moralis intra me”

(Begitu cemerlang bintang di langit, demikianlah semstinya moralitas di dada manusia).

Pada makam Issac Newton tertera Epitaph:

“Nature and the nature’s law lay hid night : God said:
“Let Newton Be”; amd all was Light”

Bagaimana halnya Bangsa Indonesia ? Siapakah “maha-putra” yang makamnya berhiaskan Epitaph ? Drs. RMP. Sosrokartono, kakak kandung Ibu Kartini. Pada makamnya di komplek Seda-Mukti, Kudus tertera kata-kata mutiara sebagai Epitaph:

“Sugih tanpa bandha
Sakti tanpa Aji
Menang tanpa ngasoraké
Ngulung tanpa bala”

Pada sisi lainnya:

“Triamah mawi Pasrah
Anteng Mantheng
Sugeng jeneng

Bagaimana dengan ‘makam’ Nabi Isa, “Ruhul-lah, a.s.? Ketika beliau menyelenggarakan pesta perpisahan terakhir, beliau bersabda: “Ini roti, tubuhku, Ini anggir darahku” Jadi beliau segera akan Nyarira-Tunggal dengan jasad-roya. Lalu bagaimana dengan makam Nabi Muhammad, s.a.w.? Makam beliau justru di dalam Masjid Madinah –al-Munawwarah: Madinah yang diliputi Cahaya.

Sumurupa Byare

Orang Jawa, sesuai dengan tahapan: Lahir (MIJIL) lalu SINOM-PERDOPO (untuk Wanita) dan MASKUMAMBANG (untuk Pria) luluh menyatu pada laku DONO-ASMORO/Asmoro-n-dono) meningkat lagi ke DHANDHANG-GULO, membedakan mana-gula, mana manisnya, laku “thawal” (anti jarum jam) DURMA, PANGKUR, GAMBUH sebelum dipocong/PUCUNG, bahkan MEGAT-RUH (“Meninggalkan Dunia” sebelum meninggal Dunia) puncaknya pada status KINANTHI (Kadang Déwa, kanthi Suksma) sebagai nafsu MUTMAINNAH (QS 89 : 27-30) kesemuanya itu agar orang mengenal “Kakangné nBarep, Adhiné Wuragil”. Kakaknya sulung itu ternyata BYAR. Kalu kita tidak kebyaran, malah kita “mujur Ngalor”; adiknya si bungsu itu “SURUP/Sumurup”. Maka istilah yang lebih normatif dalam prosesi mengantarkan layon itu bukannya “Tlusupan” atau “Brobosan, melainkan upacara SUMURUP/SUMURUPA.

Orang Jawa “Macak” sesuai dengan Pepacaking Urip itu menjelang Tidur, Yakni menyiapkan Tutup Kepala UDHENG, Kain bujur sangkar “Latar-Ireng/Latar-Putih”, dilipat jadi segitiga, ditata berlapis tujuh. Di dalamnya menurut Ki dhalang, Oleh Raja tanpa mahkota, melainkan justru memakai “Udheng” itu sebagai “Wadhah” tersimpan JIMAT KALIMA-SODO/samak mustika Jamus, sebagai ISI. Pra Darmakusuma/Sami-Aji, bersama si Kembar: NAKULA-SADEWA, lambang laku Kawula-Gusti, tata pernafasan (“Angon angen-angen

lumantar ANGIN) adalah WADHAH, sementara ISInya Kesatuan CIPTA-RASA, yakni Arjuna serta KARSA, yakni BIMA, kelima-limanya sebagai kesatuan menuntut transformasi DIRI dari yang semula berada di bawah pengaruh “raga” (Kurawa: 100 kepingan daging sinabda) menjadi berada di bawah payung Suksma/Suksma Kawekas; Pandhawa), Itulah inti Bratayuda/ Yuda-Brata (mencakup Tarak-Brata, Tata-Brata, dan Puja Brata). Siapakah yang, melakukan gugatan dominasi raga/Kurawa atas Jiwa/Pandhawa? Angkatan Muda, ONTOSENO & WI-SANG_GENI. Khalayak ramai di Yogyakarta tersentak ketika muncul kasus BANYU-GENI.

Sinoptik Eksistensial

Pengalaman seorang rekan yang berprestasi dan karenanya diberi kesempatan menemui pimpinan Negara ini sangat menarik:

Malam menjelang tidur, segalanya menjadi jelas dan tertata rapi atas koordinasi protokoler. Besok pagi sejak keluar rumah ia “mandi cahaya lampu blitz yang mengabadikan wajahnya. Ungkapannya direkam para wartawan. Malam itu “tidur” nya menjadi film negatif, yang paginya menjadi gambar positif. Ia seolah-olah “memotret” sebagian keindahan wajah Ilahi. Itulah Sinoptik Eksistensial, “Tidur” Syahid

Padahal hari esok seseorang akan lebih dari itu manakala “lampu” Blitznya lebih terang dan lebih Wijang. Dunia ini seperti Film Negatif, sementara Gambar Positifnya menjadi jelas di hari Esok. Nah, adalah sebuah kelalaian manakala orang berhenti pada jalannya hari demi hari, melalui laku penjumlahan. Orang tidak akan “bertemu” dengan MATAHARI-ABADI/MATA-HARIABADI Demikian pula laku perkalian, juga tidak akan mencapai Kualitas Ilahi, yang INFINITUM. Pangkat/jabatan juga bukan jalannya. Satu-satunya jalan ialah PEMBAGIAN NOL: Bilangan berapapun kalau dibagi Nol (O) hasilnya bahkan INFINITUM. Mari disimak pustaka pusaka Kg Ratu Pembayun Surakarta:

Waspadakna ananing Hyang Widhi
Panunggalé ana-ananira
Saobahé saosiké
Eneng lan Eningipun
Yèn wus eneng ananing yekti
Yektiné datan liya
Mungguhning Hyang Agung
PAMORÉ ING KARSANIRA
Ambawani solah tingkahira iki
Kalimput nglimputing TYAS

Dumunungé ana kang nganani
Tangi turu lungguh lan lumampah
Iku ta nugraha liré
Sorotnya pandam murub
Urubira padha madhang
Kang padhang iku nyata
Iya kang anglimput
Sajroning rupo pan awas
Yèku mangka ibarat ingkang sayekti
Isbaté anèng Sira
(Primbon Cipta-Waskitha)

Segi-tiga EMAS

Sudah sejak zaman Plato (Aristoteles) Filasafat Ilmu Pasti mengenai segitiga Emas, yaitu segitiga sama-sisi, di mana garis tinggi (lambang Cita-cita/ KARSA) adalah juga garis bagi (CIPTA) serta Garis Berat (RASA). Padanya lingkaran dalam (NING) konsentris dengan Lingkaran Luar (RAT). Itulah lambang “luluhnya” Lahir dan BATIN (mikro dan makro-kosmologis), “Warangka manjing curiga”.

Pribadi yang demikian itulah yang mencapai Keserasian Cipta-Rasa dan Karsa, yang tidak berat sebelah: Ini bukan; itulah bukan; namun “bukan bukan” itupun BUKAN. Yang demikian itu masih bisa salah, manakala orang berhenti hanya pada Titik Tengah/ sumbu Eksistensial/WUQUF. Supaya orang terbebas dari bahaya AMORH, tanpa bentuk maka diperlukan Orientasi Trancendental/ WAQAF.

Ayat kauniah yang memberi kejelasan laku transendensi diri itu ialah sebagaimana yang dipericontohkan oleh “pohon kelapa”, lengkap dengan buah kelapanya. Kearifan lokal yang perlu segera dimasyarakatkan secara luas dapat diperoleh dengan meneliti kembali naskah-naskah lama/ kuno.

Naskah lama yang membicarakan hal itu misalnya (dalam) Serat Centhini (sebagai Encyclopedi Budaya Jawa) mengemukakan 2 bait yang berikut:

Gegéyongan ngagesang puniki
Inggih budi kang minulya titah
Inggang minangka maligèn
Ning Sang Hyang Maha Agung
Pacampuhan nabi lan wali
Sujanma ingkang wus man
Sakèh pra linuhung
Pasenetan geng punika
Pan wus mashur kang samya ahli ing budi
Binudi kang budiman

Pan upaminipun WOHING TIRIS
Banyu kelapa bathok sepetnya
Punika saupaminé
Toyanya budinipun
Klapa ati kang sanubari
Bebathok nepsunira
Sepet badanipun
Toya budi dating suksma
Budi kapanjangan Dzat Sipating Widhi
Lawan apengaling Hyang (Centhini 153: 15,16)

Pohon kelapa adalah pohon yang posisi buahnya “tinggi”, dengan saringan pipa kapiler air dari tanahnya terpanjang, serta paling awal menangkap Cahaya Mentari pagi. Bahkan dalam ilmu kedokteran air kelapa hijau adalah air yang dalam keadaan tertentu bisa langsung di infuskan ke dalam tubuh manusia. Pancasila sebagai Idiologi terbuka bisa mengambil hikmah analogis dengan ayat-ayat kauniah seperti itu. Secara populer “Idiologi” adalah Ilmu untuk Mencapai

Cita-cita Bersama. Sebagai Idiologi Terbuka, maka arahnya menjadi jelas, yakni kearah Samesta Terbuka, (Kesadaran Kosmis/Lintas-batas Ruang & Waktu). (yang dalam bahasa Indonesia, kurang lebih ialah: pangkal pegangan hidup/ kehidupan ini ialah "Budi" semulia-mulia makhluk, Mahligai Yang Maha-Agung, pertemuan Nabi dan Wali, manusia yang Linuwih, Segenap para Luhur, majlis agung yang sudah mashur bagi ahli Olah Budi, disertai laku kebatinan. Perumpamaannya ialah buah KELAPA, air, Kelapa, Tempurung, serta Sabutnya, sebagai tamsil : AIRnya itu Budi, Kelapanya Hati sanubari, Tempurung nafsunya, sabut itu badannya. Budi itulah inti Suksma Budi pulalah yang memuat Dzat Sifat serta Afngalullah)

Istilah Filsafat Pancasila itu bisa berkonotasi Genetivus-Subjectivus (Pancasila-Philosophy) atau Genetivus-Objectivus (Philosophy of Pancasila). Yang belakangan itu misalnya lalu muncul Western Philosophy of Pancasila, Eastern Philosophy of Pancasila bahkan Islamic-Philosophy of Pancasila. Sisi lainnya ialah Pancasila-Philosophy of Islam, Pancasila-Philosophy of Buddhismm. Kebulatannya sebagai suatu system Filsafat tercapai manakala Pancasila sudah berkonotasi Pancasila-Philosophy of Pancasila.

Meningkatnya program "mudik" ke hulu Kearifan Lokal, namun tetap dalam rangka "muara" Lautan Indonesia yang satu/ yang sama, yakni pada Kesepakatan bersama yang membawa Tuah (TUAH SAKATO), menyadarkan kita bersama agar Pancasila itupun diproses lebih lanjut agar tetap mengalir sehingga bermuara pada skala global/universal. Kalau diingat bahwa menurut Bung Karno, inti sari Pancasila itu TRISILA, sementara TRISILA itu kalau diperas akan menjadi EKASILA, yakni GOTONG ROYONG, maka ternyata bahwa Filsafat Gotong Royong Skala Global justru tidak lain adalah FILSAFAT ORGANISME atau FILSAFAT PROSES, dengan tokoh utamanya A.N.Whitehead, seorang ahli matematika yang bersama dengan Bertrand Russel menulis buku Principia mathematica.

Mengenai hubungan "hulu"- "hilir" Kearifan Lokal dan Spirit Nasional itu, Kementrian Negara Pemuda dan Olah Raga pernah menugaskan penulis untuk menguraikan pokok bahasan FILSAFAT JAWA UNTUK INDONESIA,

(baca: "Menapaki PERJALANAN BANGSA", catatan 80 Tokoh Nasional, halaman 857-876).

Filsafat Organisme atau Filsafat Proses

Filsafat Organisme atau Filsafat Proses memandang semesta segala ini sebagai suatu Kesatuan Organisme, yang hidup bersama bekerjasama yang mendapatkan kenyataan bahwa Realitas itu "Berstruktur" dan Berproses". Mengenai yang struktural itu terdapat rentangan "lahir" dan "BATIN", sedangkan yang fungsional/proses, dikenal skala "Awal"- "Akhir". Bagi

Pandangan Hidup Jawa/Filsafat Jawa, yang struktural itu dikemas dalam ajaran PAMORING KAWULA-GUSTI, sedangkan yang fungsional/temporal/proses itu SANGKAN PARANING DUMADI.

Mengenal ajaran SANGKAN PARANING DUMADI yakni proses Kosmologis pada umumnya Filsafat Organisme mengajukan pertanyaan pokok : Apakah "Proses" itu mengenai The becoming of Continuity atukah The Continuity of Becoming ?

Dengan demikian maka halnya bukannya mengenai The Continuity of Becoming, melainkan The Becoming of Continuity :

There is a becoming of Continuity
but No Continuity of Becoming.
The actual occasions are there
Creatures which become, and they
Constitute a continuously extensive world.
In other word, extensiveness becomes,
But becoming is not itself extensive
(Whitehead, 1979).

Apakah yang sesungguhnya "terjadi" ?

Panggung "Songgo-Buwono"/Pergelaran Wayang Purwa, kini lebih banyak sebagai pertunjukan Wayang Kulit. Demikianlah maka ketika "gunungan"

kembali tegak lurus di tengah-tengah “Kelir tanpa batas” (meminjam istilah Umar Khayyam), Arjuna pun bertanya : “Kakang Semar, ikii Alas apa”. Maksudnya ialah Globalisasi ini jenis “hutan apa?” Yang menjawab justru Gareng “Alas project, nDoro”. Petruk pun menyela : “Wéla, kog kang Garèng ngerti tembung project, barang! Apa kowé ya éntuk project pa kang Garèng? Apa malah éntuk project gedhé, sebab cedhak karo wong ”gedhé”? Ora ki Truk, aku iki Garèng, nèk ora ngati-ati mengko malah dadii ”GARONG”?!

Pada suatu kesempatan ketika Sinuwung HB IX masih menjadi Wakil Presiden, dalam suatu momentum audiensi, penulis menanyakan perihal upacara tradisional, yakni ”jamasan kereta pusaka”, yang anehnya rakyat kebanyakan justru berebut air bekas cucian, yang dipercaya membawa berkah. Kata beliau ”itu salahnya, mestinya yang diperebutkan itu sisa ”AIR BERSIH nya” Kraton membiarkan hal itu terjadi, karetna itulah ”tanda-tanda zaman”; ternyata kita-kita juga berebut ”AIR KOTOR, yakni ”uang Pinjaman dari Bank Dunia/ sumber keuangan global. Pada hall semestinya ilmu Ekonomi yang menguasai pasar global.

Ketuhanan dibalik Kehutanan

Sosok Déwoto Cengkar, yang kanibalis, berubah menjadi ”buaya putih”, ketika udheng Aji-Saka digelar sampai ketepi laut, dan dikibaskannya. Yang demikian itulah bahaya mem-foto kopi gaya orang kulit putih, sehingga kita menjadi konsumtif, yang menurut Mr. Syafruddin Prawira Negara menggiring kita ke ”riba” dalam bidang ilmu Pengetahuan, sehingga kita mendapatkan kemudahan temuan orang lain, tanpa disertai curiositas baru, sehingga ”otak” anak-didik kita indolens.

Seorang Maha Guru Fakultas Kehutanan, yakni Prof. Dr. Suhardi berkenan mengemukakan suatu kenyataan yang sangat menarik, perihal ”Ketuhanan dibalik Kehutanan”.

”Manakala pada suatu hutan tertentu dipasang sebuah EEG (Electrical Encephalo Graph) dan masuk ke dalam hutan itu seorang ”blandhong”/penebang hutan sebagai seorang pencuri, illegal logging, maka layer EEG tadi akan menampakkan suatu ebcephalogram yang kacau balau. Sebaliknya kalau yang masuk tadi siju

taman yang penuh rasa asih-asuh dan asah terhadap aneka ragam hayati, maka pada layarnya justru nampak gelombang alpha-rytmik” (Supadjar,D.,2005)

Bagaimanakah halnya dengan ”hutan Globalisasi” sekarang ini? Gelombang degup jantung yang bagaimanakah yang tertangkap pada layar kesadaran kebersamaan? Jawabannya dapat dilihat pada uraian dibelakang berhubungan dengan ”pendulum” degup jantung kehidupan. (Lihat Lampiran : Peran Pendidikan Nasional dalam membentuk Karakter Bangsa).

Lampiran

PERAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Education is the ability
to perceive the hidden
connection between phenomena
(Vaclav Havel)

Pengantar

Pendapat Vaclav Havel, bahwa "Pendidikan itu adalah kemampuan memahami hubungan tersembunyi di antara fenomena dikemukakan oleh Fritjof Capra, dalam bukunya *The Hidden Connection*. (2002). Hubungan tersembunyi di balik fenomena special (lahir-batin) serta temporal (Awal-Akhir) juga dikenal luas baik pada ranah Agama (Hablu minnan-nas)/(Hablu minal-Lah), ataupun ranah cultural (local/internasional/universal). Pada khassanah budaya Jawa misalnya dikenal terminology: "Tali-Rasa"/"Rasa-Tali". Demikian pula berbagai tingkatan kepekaan "diri" sebagaimana Nampak pada ungkapan: Nandhing Sarira-Tepa Sarira serta Mulat Sarira, berikut berbagai derivate "keturunannya", misalnya ungkapan "Dugang bujang", "Esem bupati", "semu-man ————", SASMITA NARENDRA.

Karakter Bangsa berkenaan dengan kepekaan optimal SASMITA NARENDRA, oleh Prof. DR. Drs. Mr. Notonagoro, diupayakan melalui Pendidikan Kepribadian berjenjang (Ta-Se-La-Po-Ca-Tabi-Men-Wa-Ti), KHD mengemukakan Asas TRI-KON (Konsentrisitas-Konvergensi-Kontinuitas)

Pendidikan Nasional : Muara Kearifan Lokal

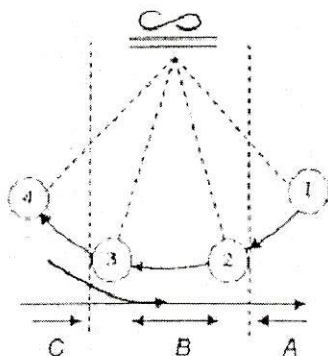
Berbagai penggalian Kearifan Lokal yang mengemuka akhir-akhir ini perlu disambut dengan rasa syukur, namun tetap dalam rangka muaranya yang satu, yakni "Laut Indonesia yang sama dan yang satu". Sementara itu Pendidikan Nasional itupun berada di tengah berbagai "Problem-Setting"

yang harus memunculkan Problem-Solving oleh Para Pimpinan yang oleh BK ditengarai melalui "senjata TRI-SAKTI (dalam bidang Politik, Ekonomi, dan Kebudayaan): Berdaulat dalam Politik, Berdikari dalam Ekonomi, Berkepribadian dan Kebudayaan

Pendidikan Nasional sebagai Sumbu Pembangunan Nasional
 Pak Harto memendang Pengendalian Diri itu sebagai Filsafat Pembangunan. Dalam kaitan ini konsep Psycho-Cybernetics Sangay penting untuk dikuasai (mohon periksa bagian bawah ini)

Candra-Jiwa/Bangun Kepribadian sebagai Resultante akhir gaya tarik menarik unsur-unsur kepribadian (Periksa bagn lanjutannya)

Bagan Psycho – Cybernetics:



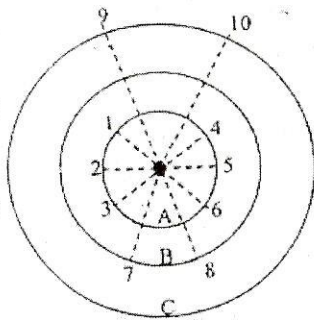
- A. *Filosofis*
 - 1. Self-concept
- B. *Psycho – Ekonomis*
 - 2. Emotions
 - 3. Needs
- C. *Socio - Tekhnologis*
 - 4. Behaviour

Kalau saja tercapai titik-imbang yang betul-betul "wuquf (titik nol) maka kalau tokh tekanan eksternal lebih besar, maka yang berubah amplitudonya. Sementara kalau titik nol itu tidak tercapai maka degup jantungnya berdebar tidak secara alpha-rythmik.

Penjumlahan, perkalian, pemangkatan, tidak akan pernah mencapai infinitud (lambang illahi : ...) Satu-satunya jalan ahla pembagian nol. Bilangan berapapun kalau dibagi nol 0 (=nol) hasilnya : Tak terhingga, maka istiqomah/nraju-emas itu sirambut pinara 7; pinara 1000 (sasra) bahkan Ning-na ;

Tesis-tesis Pendukung

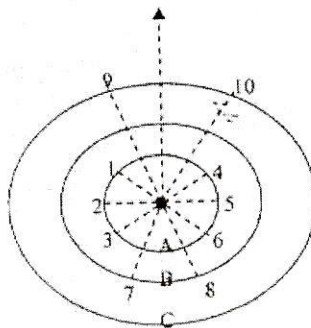
- 1. Homo-Mechanicus
 - 2. Homo-Erectus
 - 3. Homo-Ludens
 - 4. Animal-Rasionale
 - 5. Animal-Symbolicum
 - 6. Homo-Volens
 - 7. Homo Economicus
 - 8. Homo Socius
 - 9. Homo-Viator
 - 10. Homo Religiosus
- a. Homo-Faber
 b. Homo-Mensure
 c. Homo-Educandum
- ed. Homo-Concors



A. Susunan Kodrat Mono-Dualis (Jiwa-Raga)

- 1. An-organik
 - 2. Vegetatif
 - 3. Sensitif
 - 4. Cipta
 - 5. Rasa
 - 6. Karsa
- B. Sifat Kodrat Mono-Dualis
- 7. Individual
 - 8. Sosial
- C. Kedudukan Kodrat Mono-Dualis
- 9. Pribadi Mandiri
 - 10. Makh... Ilahi

Mono-Pluralisme Kepribadian
 Patriot-Paripurna / Nasionalis-Religius



Transcendental

Prof.DR.H.Damardjati S

(0274)-889 345

565 853

HP : 081 328 679 177

KEPUSTAKAAN

Fahmi Basya, Ir., tt.. One Million Phenomena

Fritjof Capra., 2002., The Hidden Connections. MC., P.,GB

Notonagoro, Prof. DR., Drs. Mr, Pancasila Ilmiah Popular, Pancuran Tujuh, 1977,
Jkt

P.B.V., tt.. Serat Centhini, Balai Pustaka, Jkt

Supadjar, D.,2005.,”Ketuhanan YME dan Rukun Ihsan “. Pidato Pengukuhan,
UGM, YK

Wedyadiningrat, KRT, dr. R., Himpunan Karangan, JB., YK 1952

Whitehead A.N., 1979. Precess and Reality. CMP., London

Yosodipuro, tt.. Serat Dewa Ruci.KBK, YK

PPembayun, Kg R.,

